FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMUDA DALAM BUDIDAYA KEPITING BAKAU DI DUSUN 14 DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

S K R I P S I

Oleh :

PANJI AGUNG UTOMO
NPM : 2204300064
Program Studi : AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMUDA DALAM BUDIDAYA KEPITING BAKAU DI DUSUN 14 DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

S K R I P S I

Oleh :

PANJI AGUNG UTOMO
2204300064
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing :

Dr. Ir. Fahrin Fadhly Siregar, S.P., M.P.

Disahkan Oleh :
Dekan

Prof. Dr. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P.

Tanggal Lulus : 13 April 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Panji Agung Utomo

NPM : 2204300064

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Dalam Budidaya Kepiting Bakau Di Dusun 14 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang", sepenuhnya berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, serta pemaparan orisinal dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang sudah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, dalam keadaan sadar, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Medan, 03 Juni 2026

Yang Menyatakan

Panji Agung Utomo

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan oleh Panji Agung Utomo dengan Judul skripsi yaitu **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Dalam Budidaya Kepiting Bakau Di Dusun 14 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang "** yang di bimbing oleh **Dr. Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor pendapatan dan pengalaman yang berperan dalam meningkatkan minat pemuda terhadap usaha budidaya kepiting bakau di wilayah tersebut. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan daerah pesisir dengan potensi sumber daya mangrove yang cukup besar sebagai pendukung budidaya kepiting bakau. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut serta pengalaman dalam menjalankan kegiatan budidaya. Kedua faktor ini menjadi penentu utama dalam membentuk kesiapan dan motivasi pemuda untuk terlibat serta mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

Kata Kunci : Budidaya Kepiting Bakau, Minat Pemuda, Pendapatan, Pengalaman

SUMMARY

This research was conducted by Panji Agung Utomo in his thesis entitled **"Factors Influencing Youth Interest in Mangrove Crab Farming in Hamlet 14, Tanjung Rejo Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency"**, supervised by **Dr. Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P**. This study used a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the income and experience factors that play a role in increasing youth interest in mangrove crab farming in the area. The research location was in Tanjung Rejo Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province, which is a coastal area with significant mangrove ecosystem potential that supports mangrove crab farming activities. Data collection was conducted directly in the field using observation, interviews, and documentation methods, and then analyzed using qualitative data analysis techniques consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing in a systematic manner. The results of the study show that youth interest in mangrove crab farming is strongly influenced by two main factors, namely the level of income generated from the business and experience in carrying out farming activities. These two factors are key determinants in shaping the readiness and motivation of youth to participate in and develop mangrove crab farming in Tanjung Rejo Village.

Keywords: Mangrove Crab Farming, Youth Interest, Income, Experience.

RIWAYAT HIDUP

Panji Agung Utomo, lahir di Desa Bajamas pada tanggal 30 April 2004. Penilis merupakan Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Edy Suwantoro dan Ibu Nur Estiqomah.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2016, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 158326 Bajamas 2.
2. Tahun 2019, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sirandorung.
3. Tahun 2022, menyelesaikan Pendidikan Sekolan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Manduamas.
4. Tahun 2022, melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Prestasi dan kegiatan akademik yang pernah diraih dan diikuti selam menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2022, mengikuti PKKMB Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tahun 2022, mengikuti Masta (masa ta'aruf) IMM FAPERTA UMSU.
2. Tahun 2022, mengikuti kegiatan Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (KIAM) oleh Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (BIM) tahun.
3. Tahun 2023, Menjadi peserta pada kegiatan Manajemen Kepemimpinan Dasar Ke -8 Himpunan Mahasiswa Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Tahun 2023, Menjadi Badan pengurus Harian (BPH) Himpunan mahasiswa Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Tahun 2023, Menjadi Sekretaris Panitia pada Bakti Tani 8 Himpunan Mahasiswa Agribisnis.
6. Tahun 2024, Menjadi Pimpinan sidang (Presidium I) pada kegiatan Musyawarah Besar 9 Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Tahun 2024, Mengadakan Bakti Tani IX bersama Himpunan Mahasiswa Agribisnis di Desa Tanjung Rejo
8. Tahun 2024, penerima Pendanaan Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Dengan Judul "Empowering Maritime Potential Melalui Six Flagship Programs Dan Pengembangan Ekosistemmangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Di Desa Tanjung Rejo"
9. Tahun 2024, meraih Juara 2 PKP2-PTMA PPK ORMAWA yang diselengarakan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah.
10. Tahun 2024, Lolos Seleksi Nasional (ABDIDAYA) Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) di Universitas Udayana, Bali.
11. Tahun 2024, Meraih Medali Emas Dengan Kategori Tim Dengan Manajemen Kerja Terinovatif Pada Ajang Nasional (ABDIDAYA) Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) di Universitas Udayana Bukit Jimbaran, Bali. Diselengarakan oleh Direktorat Jenderal

Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik bagi umat manusia.

Skripsi ini berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Dalam Budidaya Kepiting Bakau di dusun 14 Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang", disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat Pemuda dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau. Harapan besar penulis adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis juga bagi pembaca. Penilis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan Pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi.

Medaan, 03 Juni 2025

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Akbar Habib, S.P., M.P., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P., selaku selaku Sekertaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta Dosen Pendamping dalam Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) 2024 yang sangat besar jasanya terhadap keberhasilan penulis dan Tim Pelaksana PPK Ormawa HIMAGRI FP UMSU dalam meraih kejuaraan nasional pada ajang Abdidaya Ormawa 2024 di Universitas Udayana, Bali.
6. Seluruh Dosen, Biro Administrasi, beserta para staff Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Edy Suwantoro dan Ibu Nur Estiqomah beserta Keluarga Besar penulis yang selalu membimbing, mendoakan dan mengarahkan penulis untuk selalu berjalan pada jalur yang lurus, dengan

pengorbanannya baik dari segi moril hingga materil yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Tim Pelaksana PPK Ormawa HIMAGRI FP UMSU 2024 yang telah berjuang 5 bulan mengabdi untuk Desa Tanjung Rejo dan bersama-sama meraih Juara 1 Nasional "Tim dengan Manajemen Kerja Terinovatif".
10. Teman-teman Agribisnis 2 Angkatan 22 yang telah membersamai penulis selama berjuang menimbah ilmu selama 4 tahun ini.

Akhir kata penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari seluruh pihak demi kesempurnaan laporan skripsi ini.

Medan, 03 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN i
SUMMARY ii
RIWAYAT HIDUP iii
KATA PENGANTAR vi
UCAPAN TERIMAKASIH vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
PENDAHULUAN 1
Latar Belakang 1
Rumusan Masalah 3
Tujuan Penelitian 3
Manfaat Penelitian 4
TINJAUAN PUSTAKA 5
Landasan Teori ..... **Error! Bookmark not defined.**
Minat ..... **Error! Bookmark not defined.**
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat 9
Penelitian Terdahulu 15
Kerangka Berpikir 17
METODE PENELITIAN 18
Metode Penelitian 18
Informan Penelitian 19
Sumber Dta 21
Metode Pengumpulan Data 23
Metode Analisis Data 25
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN 28
Letak dan Lokasi Penelitian 28
HASIL DAN PEMBAHASAN 30
Hasil Penelitian Berdasarkan Wawancara dan Observasi 30
KESIMPULAN DAN SARAN 41

Kesimpulan 41
Saran 42
DAFTAR PUSTAKA 43
LAMPIRAN **45**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 15

Tabel 2. Nama Informan Penelitian 20

\

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir 17

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa maritim, menyimpan potensi sumber daya kelautan yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan laut yang mencakup sekitar dua-pertiga dari keseluruhan wilayahnya, negara ini menempati posisi strategis di antara dua samudra dan dua benua. Kondisi geografis tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional serta memiliki kontribusi penting terhadap ketahanan pangan, kesejahteraan masyarakat pesisir, dan kelestarian lingkungan.

Sektor perikanan dan kelautan Indonesia memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi biru namun tantangan nyata muncul dari rendahnya keterlibatan generasi muda sebagai pelaku usaha. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan hanya sekitar **19,20 %** dari pemuda bekerja di sektor pertanian dan perikanan, jauh di bawah sektor manufaktur dan jasa. Di sisi lain, masih ada hambatan yang membuat minat pemuda menjadi wirausaha perikanan belum optimal: misalnya persepsi bahwa sektor perikanan adalah pekerjaan yang sulit dan berisiko tinggi, serta tantangan ekosistem usaha (infrastruktur, teknologi, modal) yang belum sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas, kemudahan akses modal, teknologi tepat guna untuk hasil laut, dan pembenahan nilai tambah (hilirisasi) menjadi kunci agar generasi muda tertarik dan aktif dalam usaha sektor perikanan (Kesatuan Nelayan Trasidional Indonesia, 2024).

Kabupaten Deli Serdang di Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik wilayah yang secara geografis sangat strategis, dengan keberadaan dataran pantai

seluas sekitar **65.690 ha** atau sekitar **26,36 %** dari total luas kabupaten, meliputi kecamatan-kecamatan pesisir seperti Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, dan Pantai Labu (Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang, 2024). Kondisi ini menjadikannya sebagai salah satu wilayah maritim dengan potensi besar di sektor kelautan dan perikanan laut dan tambak, sebagaimana disebutkan oleh instansi terkait bahwa perikanan laut dan kegiatan pesisir merupakan salah satu potensi utama bagi Deli Serdang (Kabupetan Deli Serdang, 2025).

Kecamatan Percut Sei Tuan yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara memiliki posisi geografis dan demografis yang strategis. Secara administratif, kecamatan ini meliputi 18 desa dan 2 kelurahan. Luas wilayahnya mencapai sekitar 190,79 km². Dengan posisi yang berbatasan langsung dengan kota Kota Medan dan Selat Malaka, Percut Sei Tuan menjadi salah satu kecamatan padat penduduk dan berkembang pesat secara sosial-ekonomi (Sari, I P, 2024).

Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama dari sektor perikanan dan ekosistem mangrove yang masih cukup luas. Salah satu potensi unggulan yang dimiliki desa ini adalah budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*), yang menjadi salah satu komoditas bernilai ekonomi tinggi dan banyak diminati di pasar lokal maupun ekspor. Kondisi lingkungan yang mendukung, seperti keberadaan hutan mangrove dan perairan payau, menjadikan Desa Tanjung Rejo sangat potensial untuk pengembangan usaha kepiting bakau baik secara tangkap maupun budidaya.

Namun demikian, minat pemuda desa terhadap usaha kepiting bakau masih tergolong rendah. Sebagian besar pemuda lebih tertarik bekerja di sektor non-perikanan seperti industri dan jasa di wilayah perkotaan, dibandingkan mengembangkan potensi lokal di sektor perikanan. Kurangnya pengetahuan, keterampilan teknis, serta dukungan fasilitas menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Padahal, jika potensi kepiting bakau ini dikelola secara berkelanjutan dengan melibatkan generasi muda, dapat menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat disimpulkan dan ditarik judul tentang Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Dalam Budidaya Kepiting Bakau Di Dusun 14 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**.** Hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui faktor faktor rendahnya minat pemuda untuk budidaya kepiting bakau walaupun untuk budidaya krepiting bakau sangat mengguirkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adapun rumusan masalah dari penelitian adalah Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Dalam Budidaya Kepiting Bakau Di Dusun 14 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian untuk mengidentifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Pemuda Dalam Budidaya Kepiting Bakau Di Dusun 14 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis perikanan dan ekonomi maritim, terutama yang berkaitan dengan faktor faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa di wilayah pesisir lainnya.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan pemuda, serta strategi pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.
    b. Bagi Nelayan dan Pelaku Usaha Perikanan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat pemuda, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha penangkapan ikan.
    c. Bagi Akademisi dan Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar atau referensi tambahan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembangunan sektor perikanan dan ekonomi pesisir.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia antara 16 sampai dengan 30 tahun yang memiliki potensi, idealisme, semangat, kreativitas, daya inovasi, serta tanggung jawab sosial yang tinggi untuk pembangunan bangsa. Dalam konteks pembangunan daerah, pemuda berperan sebagai agen perubahan (agent of change) yang diharapkan mampu menciptakan inovasi dan terobosan baru dalam berbagai bidang, termasuk sektor perikanan dan kelautan. pemuda merupakan kelompok sosial yang memiliki energi dan semangat tinggi untuk melakukan perubahan. Namun, potensi tersebut perlu diarahkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan agar mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan ekonomi (Sukardi, 2018).

Dalam konteks pedesaan, peran pemuda menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal. Pemuda desa berpotensi menjadi pelaku utama dalam mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya alam jika diberikan akses terhadap modal, teknologi, dan pendampingan. Keterlibatan pemuda tidak hanya memperkuat sektor ekonomi lokal, tetapi juga mendorong regenerasi pelaku usaha di sektor-sektor strategis seperti pertanian dan perikanan (Nugroho, 2020).

Minat

Minat adalah rasa suka atau keterikatan seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu yang disertai dengan keinginan untuk melakukan atau terlibat di dalamnya. Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan hati atau keinginan yang kuat terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu, di mana individu secara sadar memilih untuk terlibat karena adanya rasa ketertarikan, perhatian, atau kesenangan terhadap objek tersebut. Minat tersebut membuat seseorang terdorong

untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang sesuai dengan ketertarikannya (Slameto, 2018).

Faktor yang memengaruhi minat pemuda terhadap suatu kegiatan atau usaha, dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, pengetahuan, pengalaman, serta kebutuhan ekonomi yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan dan pelatihan, serta dukungan pemerintah dalam bentuk akses modal dan pendampingan usaha. Kondisi lingkungan alam yang potensial, seperti sumber daya pesisir yang melimpah di Desa Tanjung Rejo, juga turut berperan dalam meningkatkan minat pemuda terhadap usaha kepiting bakau. Semakin besar dukungan sosial dan kesempatan yang tersedia, semakin tinggi pula minat pemuda untuk terlibat dalam kegiatan produktif di bidang perikanan (Fitriani, 2020).

Secara etimologis, minat dapat diartikan sebagai usaha dan kemauan seseorang untuk mempelajari serta mencari tahu sesuatu yang dianggap penting atau menarik. Sementara itu, secara terminologis, minat merupakan rasa suka, ketertarikan, dan keinginan yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian pada suatu objek atau kegiatan tertentu. Menurut Andi Mappiare (2018), minat adalah suatu kondisi mental yang terbentuk dari perpaduan berbagai unsur psikologis, seperti perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, dan kecenderungan lainnya yang mengarahkan individu pada perhatian atau pemikiran tertentu. Dengan kata lain, minat dapat dipahami sebagai kecenderungan yang kuat disertai antusiasme dan keinginan yang besar terhadap suatu hal. Selanjutnya, H. C. Witherington (2015) menjelaskan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang

terhadap suatu objek, persoalan, atau situasi yang memiliki kaitan dengan dirinya sehingga menimbulkan perhatian dan dorongan untuk terlibat lebih jauh.

Minat mencakup tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap objek yang diminati. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan senang, tertarik, atau puas yang muncul terhadap objek tersebut. Adapun komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak, yang diwujudkan melalui kemauan dan keinginan untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Menurut Rahmat (2020), minat pada dasarnya dapat diartikan sebagai kemauan untuk mempelajari dan mencari informasi mengenai suatu hal serta sebagai dorongan internal yang mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Elizabeth (2016), minat merupakan salah satu faktor penting yang menjadi sumber motivasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginannya, khususnya ketika individu memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Minat berkembang karena adanya kesadaran bahwa suatu aktivitas atau objek dapat memberikan manfaat, keuntungan, maupun kepuasan bagi dirinya. Namun, apabila manfaat atau tingkat kepuasan yang diperoleh dari aktivitas tersebut berkurang, maka minat individu terhadap aktivitas tersebut juga cenderung menurun.

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat dan rasa senang seseorang ketika melakukan suatu kegiatan. Ketika individu memiliki ketertarikan terhadap suatu aktivitas, proses yang dijalani akan terasa lebih menyenangkan, bermakna, dan memberikan kepuasan tersendiri. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki minat terhadap suatu kegiatan, maka

aktivitas tersebut cenderung dilakukan tanpa antusiasme dan hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hasil yang dicapai sehingga tidak optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, minat merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan individu dalam mencapai tujuan dan mengembangkan potensi dirinya di berbagai bidang kehidupan.

William James (2020) Menjelaskan bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan seseorang dalam mengeksplorasi atau mengembangkan sesuatu. Minat tidak hanya terlihat melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa individu memiliki ketertarikan terhadap suatu hal dibandingkan hal lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang relevan. Anggapan bahwa minat adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan pandangan yang kurang tepat. Minat lebih merupakan perasaan atau ketertarikan yang muncul karena adanya hubungan dengan suatu objek, aktivitas, atau tujuan tertentu. Minat terhadap suatu hal dipelajari melalui pengalaman dan dapat memengaruhi keterlibatan seseorang dalam kegiatan di masa mendatang. Dalam konteks pengembangan UMKM mangrove, minat ini dapat berperan penting dalam mendorong individu untuk terus belajar, berpartisipasi aktif, dan menerima peluang baru yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut.

Berbagai pendapat telah menjelaskan pengertian minat dengan cara yang berbeda, namun pada dasarnya minat dapat disimpulkan sebagai dorongan psikologis yang muncul akibat perpaduan faktor internal dan eksternal yang membuat seseorang tertarik terhadap suatu objek, aktivitas, atau tujuan tertentu. Minat bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk

melalui proses pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Minat tersebut tercermin dalam bentuk partisipasi aktif, rasa antusias, serta kesenangan dalam menjalankan suatu kegiatan. Faktor-faktor seperti kepribadian, kondisi lingkungan, serta peluang yang tersedia turut memengaruhi tingkat minat seseorang. Dalam konteks penelitian ini, minat tersebut dapat dipahami sebagai dorongan utama yang memengaruhi pemuda untuk terlibat dalam budidaya kepiting bakau. Minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi dalam bidang perikanan, tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam melakukan budidaya, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta potensi keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari kegiatan budidaya kepiting bakau tersebut. Pemahaman mengenai minat ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam meningkatkan keterlibatan pemuda serta mendukung keberhasilan pengembangan usaha budidaya kepiting bakau di wilayah penelitian.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi tingkat minat pemuda terhadap suatu kegiatan atau usaha, termasuk dalam bidang perikanan seperti budidaya kepiting bakau. Pengalaman memberikan pembelajaran langsung bagi individu untuk memahami tantangan, peluang, serta keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu kegiatan ekonomi. Pemuda yang pernah terlibat dalam kegiatan perikanan atau melihat keberhasilan orang lain dalam usaha kepiting bakau akan memiliki minat lebih besar karena telah memiliki gambaran nyata tentang proses dan hasilnya. Sebaliknya, kurangnya pengalaman seringkali menyebabkan keraguan dan rendahnya minat untuk mencoba usaha baru. Oleh

karena itu, keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan, magang, atau praktik lapangan sangat penting untuk menumbuhkan pengalaman yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mengembangkan usaha di sektor perikanan (Sitorus D, 2021).

Selain itu, pengalaman juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri individu dalam mengambil keputusan untuk memulai suatu usaha. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam mengelola risiko serta memanfaatkan peluang yang ada. Dalam konteks pemuda, pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan formal maupun informal seperti pelatihan kewirausahaan, penyuluhan perikanan, maupun praktik langsung di lapangan dapat meningkatkan pemahaman teknis sekaligus memperkuat keyakinan untuk terlibat dalam usaha budidaya kepiting bakau. Selain itu, Notoatmodjo (2016) juga menjelaskan bahwa pengalaman merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang kemudian membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang dalam mengambil keputusan.

Lingkungan

lingkungan merupakan salah satu elemen eksternal yang berpengaruh besar terhadap minat pemuda dalam suatu kegiatan atau usaha, termasuk pada bidang perikanan seperti budidaya kepiting bakau. Lingkungan yang kondusif—baik lingkungan keluarga, sosial, maupun alam—dapat mendorong munculnya minat dan semangat berwirausaha di kalangan pemuda. Dukungan keluarga dalam bentuk motivasi, bimbingan, atau modal usaha dapat meningkatkan rasa percaya diri pemuda untuk memulai usaha. Lingkungan sosial yang positif, seperti teman sebaya atau komunitas yang aktif dalam kegiatan perikanan, juga memberikan pengaruh

melalui proses interaksi dan contoh nyata keberhasilan. Selain itu, kondisi lingkungan alam yang mendukung, seperti ekosistem mangrove yang baik di wilayah pesisir, turut menjadi faktor pendorong karena memberikan potensi sumber daya yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan menjadi kunci untuk menumbuhkan minat pemuda terhadap usaha kepiting bakau. (Sukardi A, 2019).

lingkungan juga berperan sebagai media pembelajaran sosial bagi pemuda dalam membentuk sikap dan minat terhadap suatu kegiatan. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekitar memungkinkan individu untuk mengamati, meniru, dan menilai keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Dalam konteks budidaya kepiting bakau, pemuda yang berada di lingkungan pesisir yang sebagian masyarakatnya telah berhasil menjalankan usaha tersebut cenderung lebih mudah tertarik untuk ikut terlibat. Hal ini karena adanya bukti nyata yang dapat diamati secara langsung sehingga meningkatkan keyakinan bahwa usaha tersebut memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan. pendapat Sukardi (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan minat seseorang, karena lingkungan dapat memberikan rangsangan, dukungan, serta pengalaman sosial yang membentuk sikap individu. Selain itu, Bandura (2018) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain di lingkungannya, yang kemudian memengaruhi keyakinan dan keputusan untuk melakukan suatu tindakan.

lingkungan merupakan salah satu elemen eksternal yang berpengaruh besar terhadap minat pemuda dalam suatu kegiatan atau usaha, termasuk pada bidang perikanan seperti budidaya kepiting bakau. Lingkungan yang kondusif—baik

lingkungan keluarga, sosial, maupun alam—dapat mendorong munculnya minat dan semangat berwirausaha di kalangan pemuda. Dukungan keluarga dalam bentuk motivasi, bimbingan, atau modal usaha dapat meningkatkan rasa percaya diri pemuda untuk memulai usaha. Lingkungan sosial yang positif, seperti teman sebaya atau komunitas yang aktif dalam kegiatan perikanan, juga memberikan pengaruh melalui proses interaksi dan contoh nyata keberhasilan. Selain itu, kondisi lingkungan alam yang mendukung, seperti ekosistem mangrove yang baik di wilayah pesisir, turut menjadi faktor pendorong karena memberikan potensi sumber daya yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan menjadi kunci untuk menumbuhkan minat pemuda terhadap usaha kepiting bakau. (Sukardi A, 2019).

lingkungan sosial juga dapat memengaruhi tingkat motivasi seseorang melalui norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Apabila kegiatan budidaya kepiting bakau sudah menjadi bagian dari mata pencaharian masyarakat setempat, maka pemuda akan lebih mudah terdorong untuk ikut serta karena adanya dukungan sosial dan penerimaan lingkungan terhadap aktivitas tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi sikap, minat, dan perilaku individu melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Selain itu bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk minat seseorang karena ketiga lingkungan tersebut memberikan pengalaman langsung yang memengaruhi perkembangan individu.

Kebutuhan Ekonomi

kebutuhan ekonomi merupakan salah satu pendorong utama yang memengaruhi minat pemuda terhadap suatu kegiatan atau usaha, termasuk dalam bidang perikanan seperti budidaya kepiting bakau. Pemuda yang memiliki kebutuhan ekonomi tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencari peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian finansial. kebutuhan ekonomi merupakan bagian dari dorongan internal yang menstimulasi individu untuk bertindak memenuhi kebutuhannya, baik untuk diri sendiri maupun keluarganya. Dalam konteks pedesaan, usaha kepiting bakau dianggap memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan karena dapat memberikan hasil yang relatif cepat dan bernilai jual tinggi. Oleh karena itu, semakin besar tekanan atau kebutuhan ekonomi yang dirasakan, semakin tinggi pula minat pemuda untuk berpartisipasi dalam usaha produktif seperti budidaya kepiting bakau **(**Hurlock, 2019).

kebutuhan ekonomi juga dapat dikaitkan dengan kondisi kesejahteraan individu yang mendorong seseorang untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Dalam teori kebutuhan, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum beralih pada kebutuhan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemuda yang berada pada kondisi ekonomi terbatas akan lebih terdorong untuk mencari peluang usaha yang dapat memberikan penghasilan, salah satunya melalui budidaya kepiting bakau yang dinilai memiliki nilai ekonomis tinggi dan potensi pasar yang baik. Selain itu, Sukirno (2016) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi individu, termasuk tingkat pendapatan dan kebutuhan hidup, sangat memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan atau usaha yang dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan.

Kebutuhan ekonomi juga dapat membentuk pola pikir pragmatis dalam pengambilan keputusan, di mana individu akan lebih memilih kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi nyata dibandingkan kegiatan lain yang tidak menghasilkan pendapatan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa minat seseorang terhadap suatu usaha sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Mubyarto (2017) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir, sangat menentukan jenis pekerjaan yang dipilih, karena masyarakat cenderung memilih

usaha yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan memberikan keuntungan ekonomi.

Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh penting terhadap minat seseorang dalam memilih dan menekuni suatu kegiatan atau usaha. Setiap individu memiliki karakter kepribadian yang berbeda, seperti percaya diri, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta ketekunan, yang semuanya dapat memengaruhi tingkat minat terhadap suatu bidang tertentu. Dalam konteks pemuda, kepribadian yang cenderung mandiri, pekerja keras, dan terbuka terhadap pengalaman baru akan lebih mudah tertarik untuk terlibat dalam kegiatan produktif seperti budidaya kepiting bakau. Hal ini sejalan dengan pendapat Gordon Allport (2018) yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu yang menentukan cara khas seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya menjelaskan bahwa kepribadian turut memengaruhi minat dan motivasi seseorang dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan karakter dirinya.

Selain itu, kepribadian juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri, termasuk dalam hal pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan usaha. Pemuda yang memiliki kepribadian proaktif cenderung lebih cepat merespons peluang yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk peluang usaha budidaya kepiting bakau. Kepribadian seperti inisiatif tinggi, rasa ingin tahu, dan keberanian mencoba hal baru menjadi faktor penting yang mendorong munculnya minat terhadap suatu bidang usaha. Dalyono (2015) juga mengemukakan bahwa karakter pribadi seperti percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya minat seseorang terhadap suatu kegiatan produktif.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul/Penerbit	Hasil
1.	Suryanti / 2020	Analisis Faktor Produksi dan Pemasaran Kepiting Bakau (Scylla olivacea) di Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone.	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan pengalaman sangat memengaruhi tingkat produksi kepiting bakau. Selain itu, pemasaran juga menjadi faktor penting karena menentukan harga jual dan keuntungan yang diperoleh pembudidaya.
2.	Hiola dkk/ 2023	Analisis Beberapa Parameter Fisika Kimia Kawasan Mangrove untuk Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau (Scylla sp.) Pola Silvofishery di Pesisir Kabupaten Pangkep	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, terutama kerapatan mangrove, salinitas, pH, suhu, DO, dan substrat. Kondisi lingkungan yang baik mendukung pengembangan

			budidaya kepiting bakau dengan sistem silvofis.
3.	Andayani dkk/ 2019	Kajian Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau (Scylla spp.) di Indonesia.	Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan budidaya kepiting bakau di Indonesia masih belum optimal karena masih bergantung dari hasil tangkapan alam factor utama penghambat adalah Keterbatasan benih, teknologi budidaya dan rendahnya minat seta dukungan pembudidaya.
4.	Rusdiawan dkk/2023	Kinerja Produksi dan Usaha Budidaya Kepiting Soka dalam Sistem Apartemen dengan Sumber Benih yang Berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber benih yang berbeda memengaruhi pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan produktivitas kepiting. Selain itu, manajemen budidaya seperti sistem pemeliharaan dan penanganan benih juga sangat menentukan hasil produksi.

Kerangka Berpikir

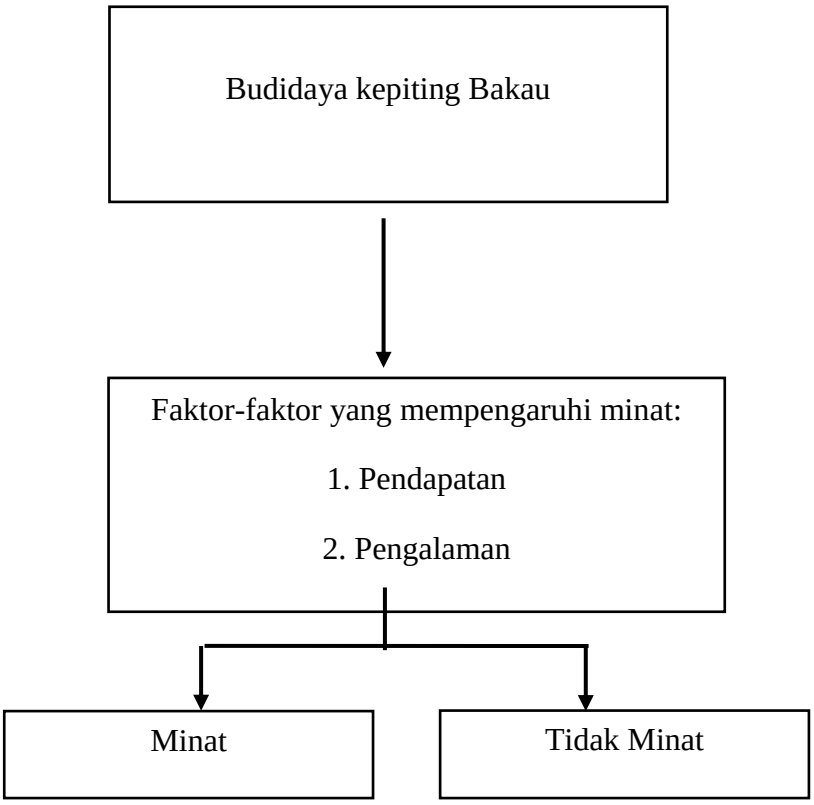

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau perhitungan angka dalam proses pengumpulan maupun analisis datanya. Menurut Saryono (2016), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan, serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks dari suatu peristiwa atau fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, dan konteks yang terjadi di lapangan. Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, serta deskripsi dari informan yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan analisis data bersifat induktif, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan manusia dan fenomena sosial. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggalian makna serta

proses yang membentuk dinamika perilaku, interaksi, dan pengalaman individu maupun kelompok, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian kuantitatif yang umumnya berfokus pada pengukuran fenomena secara permukaan berdasarkan prinsip positivisme. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengonstruksi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi proses internal yang dialami oleh subjek, seperti persepsi, motivasi, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku mereka. Hal ini dilakukan dengan mengamati subjek dalam konteks yang nyata, alami, dan tidak terpengaruh oleh manipulasi variabel atau perlakuan tertentu. Fokusnya adalah pada pengalaman subjek yang otentik, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang cara mereka merespons, memahami, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Dengan demikian, penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang lebih bersifat personal dan sesuai dengan konteks, sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam inti dari pengalaman manusia yang tidak dapat diukur atau dijelaskan hanya melalui data numerik. Pendekatan ini membuat metode kualitatif sangat sesuai untuk memahami fenomena sosial yang bersifat berubah-ubah, khas, dan memiliki berbagai aspek yang saling berkaitan.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang memberikan informasi, pandangan, serta pengalaman secara mendalam terkait topik atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan menjadi sumber utama data

yang relevan karena mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai situasi yang menjadi fokus penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2016), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai kondisi serta latar belakang dalam suatu penelitian. Selain itu, Andi (2010) menjelaskan bahwa informan merupakan individu yang dianggap memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik terhadap data, informasi, maupun fakta yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informan merupakan individu yang terlibat secara langsung dalam aktivitas atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Peran informan sangat penting karena mereka menjadi sumber utama informasi yang memberikan pemahaman mendalam melalui proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Keterlibatan langsung informan dalam objek yang diteliti menjadikan pandangan mereka relevan dan sangat diperlukan untuk memahami dinamika serta kondisi nyata di lapangan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.2 Nama - Nama Informan Penelitian

No	Nama Informan	Lama budidaya (Tahun)	Pendapatan Bulanan (Rp)
1.	sukiran	7	5.000.000
2.	robinson	5	3.000.000
3.	Carlo	5	3.000.000
4.	Dwi	4	2.000.000

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih merupakan individu-individu yang dianggap mampu memberikan jawaban yang relevan dan mendalam terkait

alasan di minatnya pemuda budidya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan. Pemilihan informan dilakukan secara cermat, dengan mempertimbangkan kredibilitas dan kemampuan mereka dalam menyediakan informasi yang valid serta sesuai dengan fokus penelitian.

Para informan diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai berbagai faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau. Informasi yang diperoleh dari para informan tersebut akan menjadi dasar penting bagi peneliti dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mendorong pemuda setempat untuk terlibat dalam pengembangan budidaya kepiting bakau berbasis ekosistem mangrove yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau tempat yang menjadi asal diperolehnya informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Informasi tersebut dapat berasal dari individu, kelompok, dokumen, maupun fenomena tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam proses penelitian, sumber data memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar utama yang menentukan kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus relevan dengan tujuan penelitian agar dapat memberikan jawaban yang tepat dan akurat terhadap permasalahan yang dikaji.

Menurut Fanruan (2024), sumber data merupakan pihak atau lokasi yang menjadi asal diperolehnya informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Informasi tersebut dapat berasal dari individu, kelompok, dokumen, maupun fenomena tertentu yang relevan dengan objek penelitian. Dalam kegiatan

penelitian, sumber data memiliki peran penting sebagai dasar utama yang menentukan kualitas hasil penelitian yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yang digunakan untuk memahami faktor-faktor Mempengaruhi pemuda dalam budidaya kepiting bakau di dusun 14 Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan. Berikut adalah penjelasan mengenai sumber data yang digunakan :

1. **Sumber Data Primer**

Menurut Fanruan (2024), sumber data merupakan pihak atau tempat yang menjadi asal diperolehnya informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Informasi tersebut dapat berasal dari individu, kelompok, dokumen, maupun kejadian atau fenomena tertentu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam proses penelitian, sumber data memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar utama yang menentukan kualitas hasil penelitian.

2. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti laporan resmi, peraturan terkait, buku, jurnal ilmiah, sumber informasi daring, serta berbagai referensi kepustakaan lainnya. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis penelitian, memberikan gambaran konteks yang lebih luas, serta melengkapi data primer dengan informasi tambahan yang relevan dengan budidaya kepiting.

Dalam penelitian ini, penentuan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini

tidak dilakukan secara acak, melainkan berfokus pada subjek atau kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, informan dan sumber data yang dipilih adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau informasi yang mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau di Dusun 14. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian merupakan seperangkat cara, prosedur, atau pendekatan yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau memahami suatu fenomena tertentu. Proses ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan data, dengan tujuan agar data yang diperoleh bersifat relevan, akurat, valid, dan dapat dipercaya. Menurut Zainuddin (2023), pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena akan memengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian, serta harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, ketersediaan sumber daya, dan pertimbangan etika penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan rincian sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, yaitu proses pengamatan yang tidak berpedoman pada

instrumen atau format yang ketat, melainkan disesuaikan dengan kondisi di lapangan serta kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau.

Melalui teknik ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku, pola interaksi, serta aktivitas pemuda yang berkaitan dengan pengelolaan maupun upaya pengembangan budidaya kepiting bakau. Observasi dilaksanakan secara fleksibel tanpa batasan yang ketat, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang menggambarkan kondisi nyata terkait minat pemuda terhadap pengembangan usaha berbasis sumber daya mangrove. Teknik ini juga membantu peneliti dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung, sekaligus melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung melalui tatap muka dengan informan yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu secara sengaja berdasarkan relevansi dan peran mereka terhadap Pemuda di dusun 14 pembudidaya kepiting di Desa Tanjung Rejo.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang berpedoman pada wawancara terstruktur. Peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan secara sistematis sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan, guna memastikan seluruh informasi penting terkait minat pemuda dapat diperoleh secara lengkap. Proses wawancara juga didukung dengan penggunaan alat bantu seperti perekam suara dan kamera untuk mendokumentasikan jawaban informan secara lebih detail. Wawancara ini

bertujuan untuk menggali berbagai aspek, seperti motivasi, tantangan, serta peluang yang dihadapi pemuda dalam kegiatan budidaya kepiting bakau. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti catatan, laporan, foto, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat memperkuat dan memperjelas informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi, seperti laporan kegiatan budidaya kepiting di Desa Tanjung Rejo, catatan hasil pertemuan, serta dokumentasi foto yang menggambarkan aktivitas pemuda dalam usaha berbasis mangrove. Data tersebut memberikan gambaran konteks historis dan administratif yang mendukung proses analisis penelitian. Metode dokumentasi juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang bersifat objektif dari sumber tertulis, sehingga dapat berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, penggunaan teknik ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau prosedur yang digunakan untuk mengolah dan memproses data agar menghasilkan informasi yang valid, akurat, serta mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan

adalah analisis kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama yang dilakukan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan penting dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan terhadap data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Dalam penelitian ini, data yang berkaitan dengan faktor pendapatan dan pengalaman yang memengaruhi minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau menjadi fokus utama untuk dianalisis. Melalui proses reduksi data yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, peneliti dapat merangkum dan mengorganisasikan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami, sehingga memudahkan proses analisis serta penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis yang dilakukan setelah proses reduksi data, yaitu dengan menyusun data secara sistematis agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data secara naratif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk dan meningkatkan minat pemuda terhadap kegiatan budidaya kepiting

bakau. Selain itu, penyajian dalam bentuk deskriptif juga memungkinkan informasi disampaikan secara runtut dan mudah dipahami, sehingga pola-pola yang muncul dari hasil penelitian dapat diidentifikasi dengan lebih jelas.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai temuan penting yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui pengumpulan serta analisis data tambahan untuk memastikan tingkat keabsahan, konsistensi, dan keandalannya. Kesimpulan yang valid diperoleh berdasarkan bukti yang kuat dan didukung oleh data yang konsisten selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Rejo yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa tersebut merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam berupa ekosistem mangrove yang cukup luas, dengan luas mencapai sekitar 600 hektar. Ekosistem mangrove ini menjadi salah satu aset penting yang mendukung kehidupan masyarakat setempat. Sebagian kawasan mangrove telah dimanfaatkan sebagai destinasi ekowisata yang dikelola oleh masyarakat bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Namun demikian, pengelolaan kawasan tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana dan prasarana maupun tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.

Secara geografis, Desa Tanjung Rejo berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, Desa Saentis di sebelah selatan, Desa Percut di sebelah timur, dan Desa Tanjung Selamat di sebelah barat. Letak desa yang langsung menghadap laut serta vegetasi mangrove yang khas menjadikan wilayah ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis konservasi lingkungan. Namun, akses menuju lokasi wisata masih menjadi kendala, terutama pada musim hujan, karena infrastruktur jalan yang belum memadai.

Sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Rejo bekerja sebagai nelayan dan petani, sehingga kehidupan ekonomi mereka sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul peningkatan kesadaran di kalangan pemuda untuk terlibat dalam kegiatan budidaya kepiting bakau sebagai salah satu usaha yang memiliki potensi

ekonomi yang menjanjikan. Keberadaan ekosistem mangrove yang cukup luas menjadi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau sebagai alternatif sumber pendapatan. Namun, tingkat keterlibatan pemuda dalam kegiatan budidaya tersebut masih bervariasi, sehingga diperlukan upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

Pemilihan Desa Tanjung Rejo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensi perikanan yang dimiliki desa tersebut, khususnya dalam bidang budidaya kepiting bakau yang cukup menjanjikan. Selain itu, terdapat ketertarikan dan dorongan dari masyarakat, terutama kalangan pemuda, untuk memanfaatkan sumber daya kepiting bakau yang tersedia sebagai peluang usaha yang bernilai ekonomis. Kondisi ini dinilai relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam rangka memahami berbagai faktor yang memengaruhi minat pemuda dalam budidaya kepiting bakau, terutama yang berkaitan dengan aspek pendapatan dan pengalaman sebagai fokus utama penelitian. Di samping itu, berbagai kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sarana pendukung, akses informasi, serta tingkat partisipasi pemuda yang belum optimal, menjadi alasan penting untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Berdasarkan Wawancara dan Observasi

1. Informan : Sukiran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukiran, salah seorang pelaku budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo, diketahui bahwa ia telah menekuni usaha tersebut selama kurang lebih tujuh tahun dan mampu memperoleh pendapatan sekitar Rp5.000.000 per bulan. Meskipun usaha yang dijalankannya menunjukkan hasil yang cukup baik, Sukiran mengungkapkan bahwa minat pemuda, khususnya di Dusun 14 Desa Tanjung Rejo, untuk terlibat dalam budidaya kepiting bakau masih tergolong rendah. Menurutnya, kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama rendahnya pendapatan yang diperoleh pada tahap awal usaha serta terbatasnya pengalaman dan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya kepiting bakau. Faktor-faktor tersebut menyebabkan sebagian pemuda masih ragu untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau sebagai sumber mata pencaharian maupun usaha produktif yang berkelanjutan.

Sukiran menjelaskan bahwa pada awal menjalankan usaha budidaya kepiting bakau, ia menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya yang tepat serta cara meningkatkan nilai jual hasil produksi. Menurutnya, pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran secara bertahap, baik dari pelatihan maupun praktik langsung di lapangan, menjadi faktor penting yang membantunya mengembangkan usaha tersebut. Ia juga mengungkapkan bahwa pendapatan yang diperoleh pada tahap awal usaha masih relatif rendah, sehingga sering menimbulkan keraguan terhadap

prospek dan keberlanjutan usaha yang dijalankannya. Namun, seiring bertambahnya pengalaman dan pemahaman mengenai budidaya kepiting bakau, usahanya mulai berkembang dan memberikan hasil yang lebih baik.

Menurut Sukiran, tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi minat pemuda untuk terlibat dalam budidaya kepiting bakau. Sebagian pemuda masih meragukan kemampuan usaha tersebut dalam memberikan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam memulai serta mengelola usaha budidaya juga menjadi kendala yang cukup besar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pemuda merasa kurang percaya diri untuk mencoba atau mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau, terutama karena adanya risiko kerugian yang dianggap cukup tinggi. Akibatnya, minat pemuda untuk terjun ke sektor budidaya kepiting bakau masih relatif rendah meskipun usaha tersebut memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan.

Sukiran menegaskan bahwa pengalaman memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan usahanya di bidang budidaya kepiting bakau. Selama tujuh tahun menjalankan usaha tersebut, ia memperoleh berbagai pembelajaran mengenai teknik pengelolaan budidaya kepiting bakau agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas hasil budidaya, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dalam mengelola usaha. Ia juga berpendapat bahwa pengalaman langsung yang diperoleh melalui praktik lapangan maupun pelatihan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan pemuda lain dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau di wilayahnya.

Meskipun memiliki pengalaman usaha selama 7 tahun dan pendapatan yang relatif tinggi, Sukiran mengamati bahwa rendahnya pendapatan dan kurangnya pengetahuan masyarakat menjadi hambatan dalam budidaya kepiting bakau ekowisata mangrove, seperti yang disampaikan oleh Rofiatul Azizah (2019) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalaui budidaya perikanan dapat meningkatkan kreativitas dan keterampila pemuda, namun keterbatasan pengetahuan dan pendapatan tetap menjadi tantangan dalam pengembangan usaha.

Pendapatan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mendorong minat masyarakat untuk mengembangkan budidaya kepiting. Sukiran menjelaskan bahwa pendapatan yang stabil dari hasil usahanya baru terasa setelah beberapa tahun menjalankan bisnis. Oleh karena itu, ia menyarankan perlunya pembelajaran yang terus-menerus agar pelaku budidaya lainnya dapat bertahan dan akhirnya menikmati hasil yang lebih signifikan dari usaha mereka.

2. Robinson

Robinson, seorang pelaku budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo yang telah menjalankan usahanya selama lima tahun, mengemukakan pandangannya terkait rendahnya minat pemuda dalam mengembangkan usaha serupa. Dengan pendapatan sekitar Rp3.000.000 per bulan, ia menjelaskan bahwa kendala utama yang sering dihadapi adalah terbatasnya pengalaman dalam mengelola usaha serta rendahnya tingkat pendapatan yang dinilai belum menjanjikan, terutama pada tahap awal usaha budidaya kepiting bakau. Sejalan dengan itu, Robinson menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan usaha budidaya kepiting bakau. Pada awal menjalankan usaha, ia mengaku masih kurang memahami teknik pengolahan

kepiting agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi serta mengalami kesulitan dalam memasarkan produk agar mampu bersaing di pasar. Ia menambahkan bahwa tanpa pengalaman dan pendampingan yang memadai, banyak pemuda cenderung merasa ragu untuk memulai usaha karena khawatir terhadap risiko kegagalan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Robinson menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan usaha budidaya kepiting bakau. Pada awal menjalankan usaha, ia mengaku masih kurang memahami teknik pengolahan kepiting agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi serta mengalami kesulitan dalam memasarkan produk agar mampu bersaing di pasar. Ia menambahkan bahwa tanpa pengalaman dan pendampingan yang memadai, banyak pemuda cenderung merasa ragu untuk memulai usaha karena khawatir terhadap risiko kegagalan yang mungkin terjadi.

Selain itu, pendapatan dari usaha budidaya kepiting bakau pada tahap awal sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan sebagian pemuda cenderung memilih pekerjaan atau kegiatan ekonomi lain yang dianggap lebih stabil dan memberikan penghasilan secara langsung. Dalam kasus Sumiyati, ia harus menghadapi berbagai tantangan untuk meningkatkan pendapatan usahanya, termasuk belajar secara mandiri serta mengikuti pelatihan yang tidak selalu mudah diakses oleh seluruh masyarakat. Robinson juga menekankan bahwa pendapatan memiliki peran penting dalam membangun motivasi pemuda untuk mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau. Ia menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya pendapatan dari usaha tersebut tidak besar, namun apabila dikelola dengan baik, penghasilan dapat meningkat seiring bertambahnya pengalaman dan keterampilan dalam menjalankan

budidaya. Menurutnya, hal ini sering kali belum dipahami oleh sebagian pemuda, sehingga mereka kurang tertarik untuk mencoba dan mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau.

Meskipun usahanya masih tergolong kecil, Robinson telah mulai merasakan manfaat dari usaha ini. Ia dapat memenuhi sebagian kebutuhan rumah tangga sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui budidaya kepiting bakau. Namun, ia juga mengakui bahwa pencapaian ini tidak mudah dan memerlukan waktu, usaha, serta pengalaman yang terus-menerus berkembang.

Dengan pengalaman usaha selama 5 tahun dan pendapatan yang masih terbatas, Sumiyati merasa kurang percaya diri untuk mengembangkan budidaya kepiting bakau lebih lanjut, hal yang sama juga disampaikan oleh Galatia Agustina Purba (2023) menemukan bahwa pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam budidaya kepiting. Kurangnya pengalaman dapat menghambat keterlibatan aktif dalam kegiatan budidaya.

Robinson percaya bahwa pendapatan dan pengalaman memiliki hubungan yang erat dalam memengaruhi minat pemuda untuk terlibat dalam budidaya kepiting bakau. Pendapatan yang rendah di awal usaha dapat mengurangi semangat untuk memulai, sementara kurangnya pengalaman menjadi hambatan utama dalam pengelolaan usaha yang optimal. Ia berharap bahwa lebih banyak pemuda di desanya yang berani mencoba, belajar, dan berproses sehingga dapat menikmati manfaat ekonomi dan sosial dari budidaya kepiting bakau yang terdapat di desa tersebut.

3. Carlo

Sri adalah salah satu pemuda yang melulai budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo. Dengan pendapatan bulanan sebesar Rp3.000.000, ia merasa bahwa minat masyarakat, khususnya pemuda setempat, dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau masih cukup kurang. Berdasarkan pengalamannya, hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu rendahnya pendapatan yang diperoleh pada tahap awal usaha dan keterbatasan pengalaman dalam mengelola bisnis mangrove.

Sebagai pendatang baru dalam usaha budidaya kepiting bakau, Carlo mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapinya terletak pada proses pembelajaran dalam menjalankan usaha tersebut. Ia harus memahami berbagai aspek budidaya, mulai dari teknik pemeliharaan kepiting, pengelolaan pakan, hingga strategi pemasaran hasil panen. Dengan pengalaman yang masih terbatas, Carlo sering mengalami kesulitan, seperti menentukan metode budidaya yang tepat agar menghasilkan kepiting berkualitas serta memahami cara pemasaran yang efektif. Menurutnya, keterbatasan pengalaman membuat banyak pemuda merasa kurang percaya diri untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau.

Selain itu, Carlo menjelaskan bahwa pendapatan awal yang diperoleh dari usaha budidaya kepiting bakau relatif kecil dibandingkan dengan jenis usaha lain yang tidak membutuhkan proses produksi yang kompleks. Kondisi tersebut sering menimbulkan keraguan di kalangan pemuda mengenai kelayakan budidaya kepiting bakau sebagai sumber pendapatan yang stabil. Carlo mengakui bahwa penghasilan yang diperolehnya saat ini masih belum sepenuhnya mampu memenuhi

kebutuhan sehari-hari, sehingga ia masih bergantung pada sumber pendapatan tambahan lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Meskipun demikian, Carlo menyadari bahwa usaha budidaya kepiting bakau memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan apabila dikelola dengan baik. Ia meyakini bahwa seiring bertambahnya pengalaman, ia akan mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan dari usaha tersebut. Carlo juga melihat adanya peluang untuk mengembangkan hasil budidaya kepiting bakau menjadi produk bernilai tambah, baik dalam bentuk olahan makanan maupun produk turunan lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Namun demikian, ia menegaskan bahwa dukungan berupa pelatihan serta akses informasi sangat diperlukan agar pemuda seperti dirinya dapat lebih memahami cara mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau secara berkelanjutan.

Carlo juga mencatat bahwa rendahnya pendapatan pada tahap awal sering menjadi alasan utama sebagian pemuda enggan mencoba usaha budidaya kepiting bakau. Ketidakpastian mengenai hasil yang akan diperoleh membuat mereka lebih cenderung memilih kegiatan ekonomi lain yang memberikan penghasilan secara langsung. Namun berdasarkan pengalamannya, Carlo menyarankan agar usaha budidaya kepiting bakau dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang berpotensi memberikan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang apabila dikelola dengan baik dan konsisten.

Sebagai pelaku usaha baru dengan pendapatan yang masih relatif rendah, Carlo menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan pengalaman serta ketidakstabilan pendapatan pada tahap awal. Mahmudah et al. (2019) menunjukkan

bahwa masyarakat pesisir yang memiliki interaksi langsung dengan ekosistem mangrove umumnya telah memahami potensi dan manfaatnya sebagai sumber penghasilan. Namun demikian, bagi pelaku usaha baru seperti Carlo, dibutuhkan waktu, proses pembelajaran, serta pengalaman yang cukup untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan memperoleh pendapatan yang stabil dari usaha budidaya kepiting bakau.

Dari pengalaman Carlo, terlihat bahwa faktor pendapatan dan pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau. Pendapatan yang masih rendah dapat menurunkan motivasi untuk memulai usaha, sedangkan keterbatasan pengalaman menjadi kendala dalam pengelolaan budidaya secara optimal. Namun demikian, dengan tekad yang kuat serta kemauan untuk terus belajar, Carlo meyakini bahwa usaha budidaya kepiting bakau memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Tanjung Rejo.

4. Dwi

Dwi merupakan salah satu pemuda di Desa Tanjung Rejo yang telah memulai usaha budidaya kepiting bakau selama satu tahun terakhir. Dengan pendapatan bulanan sekitar Rp2.000.000, ia mengakui bahwa meskipun usaha yang dijalankannya sudah mulai menghasilkan, pendapatan tersebut masih belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menggambarkan tantangan yang juga dialami oleh pemuda lainnya, yang sering kali masih ragu untuk memulai atau mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau akibat keterbatasan pendapatan dan pengalaman yang dimiliki.

Dwi menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya kepiting bakau sebagian besar digunakan untuk menutupi biaya operasional, seperti pembelian bibit kepiting, pakan, serta perlengkapan dan kebutuhan pemeliharaan budidaya. Ia mengungkapkan bahwa hasil usaha tersebut sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus biaya operasional usaha, sehingga belum memungkinkan untuk menabung atau memenuhi kebutuhan tambahan lainnya. Kondisi pendapatan yang belum stabil ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian pemuda masih ragu untuk terlibat dalam usaha budidaya kepiting bakau, terutama karena adanya kekhawatiran terhadap risiko kerugian pada tahap awal usaha.

Pengalaman Dwi juga menunjukkan bahwa tanpa pengalaman yang memadai, pengelolaan usaha budidaya kepiting bakau menjadi tantangan tersendiri. Ia menceritakan bahwa pada awal memulai usaha, ia mengalami kesulitan dalam memahami teknik budidaya yang tepat agar menghasilkan kepiting berkualitas, serta strategi pemasaran yang efektif. Akibatnya, hasil budidaya yang diperoleh pada masa awal kurang optimal dan belum banyak diminati pasar, sehingga pendapatannya sempat stagnan pada angka yang rendah selama beberapa bulan pertama. “Waktu baru mulai, saya banyak rugi karena hasil budidaya belum maksimal. Rasanya ingin menyerah, tapi saya pikir kalau tidak dicoba terus, bagaimana bisa berhasil,” ujar Dwi.

Dwi juga menyoroti bahwa pendapatan awal yang rendah tidak hanya menjadi kendala dalam memulai usaha, tetapi juga dapat menurunkan semangat pemuda yang sudah menjalankan budidaya kepiting bakau untuk melanjutkan usahanya. Banyak di antara mereka yang merasa bahwa waktu dan tenaga yang

dikeluarkan belum sebanding dengan hasil yang diperoleh. Ia menambahkan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu faktor utama masih rendahnya minat pemuda dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

Lebih lanjut, Dwi menjelaskan bahwa meskipun pendapatan yang diperolehnya dari usaha budidaya kepiting bakau saat ini sudah meningkat dibandingkan pada awal memulai usaha, jumlah tersebut masih belum memberikan rasa aman secara finansial. Ia mengungkapkan bahwa dengan penghasilan sekitar Rp2.000.000 per bulan, dirinya masih merasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika muncul pengeluaran tidak terduga seperti biaya kesehatan atau pendidikan. Menurutnya, pendapatan yang ideal bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat memberikan kesempatan untuk menabung serta melakukan investasi jangka panjang. Dwi juga meyakini bahwa pendapatan dan pengalaman saling berkaitan dalam membentuk minat pemuda terhadap pengembangan usaha budidaya kepiting bakau. Tanpa pendapatan yang memadai, pemuda cenderung enggan mengambil risiko untuk memulai usaha. Sebaliknya, tanpa pengalaman yang cukup, mereka akan kesulitan dalam mengoptimalkan potensi usaha sehingga pendapatan yang dihasilkan menjadi kurang maksimal. Ia menambahkan bahwa tanpa adanya pendampingan atau proses pembelajaran yang memadai, usaha budidaya kepiting bakau akan terasa lebih berat pada tahap awal.

Pengalaman Dwi menunjukkan bahwa selain faktor pendapatan dan pengalaman, akses terhadap pelatihan atau pendampingan juga memiliki peran penting dalam membantu pemuda mengelola usaha budidaya kepiting bakau secara lebih optimal. Ia berharap agar pemerintah maupun komunitas lokal dapat lebih

aktif dalam memberikan dukungan, baik melalui pelatihan teknis, akses permodalan, maupun bantuan pemasaran hasil budidaya. Dengan adanya dukungan tersebut, pemuda di Desa Tanjung Rejo diharapkan dapat lebih percaya diri untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Meskipun telah menjalankan usaha budidaya kepiting bakau selama satu tahun dengan pendapatan sekitar Rp2.000.000 per bulan, Marsini mengungkapkan bahwa penghasilan tersebut masih belum mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, keterbatasan pengalaman menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pengalaman memiliki pengaruh penting terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha budidaya kepiting bakau.

Kesimpulannya, pengalaman Dwi menjadi gambaran nyata bahwa pendapatan awal yang rendah dan kurangnya pengalaman merupakan hambatan utama bagi pemuda dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau. Pendapatan yang masih belum mencukupi juga membuat banyak pelaku usaha merasa bahwa usaha budidaya kepiting bakau belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai harapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat Pemuda dalam budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor pendapatan dan pengalaman merupakan variabel utama yang memengaruhi minat pemuda dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau.
2. Pemuda yang memiliki pendapatan yang memadai dari usaha budidaya kepiting bakau cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan dan mengembangkan usahanya. Pendapatan yang rendah sering menjadi hambatan karena kebutuhan dasar lebih diprioritaskan dibandingkan upaya pengembangan usaha.
3. Pengalaman dalam usaha budidaya kepiting bakau juga memiliki peranan penting dalam membentuk minat pemuda. Pemuda yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih percaya diri, mampu memahami risiko usaha, serta lebih optimal dalam memanfaatkan peluang yang ada.
4. Kombinasi antara pendapatan yang cukup dan pengalaman yang memadai terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat pemuda dalam mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

Saran

1. Pelatihan dan penyuluhan: Pemerintah daerah serta instansi terkait perlu menyediakan pelatihan dan penyuluhan secara berkelanjutan kepada pemuda mengenai teknik budidaya kepiting bakau, meliputi proses pemeliharaan, pengelolaan pakan, pemasaran, dan manajemen usaha.
2. Peningkatan akses modal: Diperlukan dukungan berupa kemudahan akses permodalan agar pemuda dapat meningkatkan kapasitas produksi serta mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau secara lebih optimal.
3. Penguatan kelembagaan lokal: Kelompok usaha atau kelembagaan seperti koperasi perlu diperkuat sebagai wadah bagi pemuda untuk bertukar pengalaman, memperluas jaringan, serta memperoleh pendampingan dalam pengembangan usaha budidaya kepiting bakau.
4. Infrastruktur pendukung: Pemerintah desa diharapkan dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur dasar seperti akses jalan, sarana produksi, serta fasilitas pendukung lainnya guna menunjang kelancaran kegiatan budidaya kepiting bakau.
5. Promosi produk kepiting bakau: Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta perlu ditingkatkan dalam mempromosikan hasil budidaya kepiting bakau, baik di tingkat lokal maupun nasional, sehingga produk memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, E., & Siagian, Y. R. 2010. Mengenal Hutan Mangrove. Pakar Media. Wahyuningsih, Kartikawati, S. M., & Nugroho R, J. (2018). Karakteristik Pengunjung Wisata Hutan Mangrove Di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Jurnal Hutan Lestari, 6(4), 941–951.

Crow. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Dewi, N., Wulandari, S., & Prasetyo, R. 2020. Preferensi Konsumen Terhadap Produk Laut di Wilayah Pesisir. Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis, 8(1), 45–53

Fanruan, Burhan. 2024 Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana. 2010.

Fitriani, H. N. 2020. Implementasi jiwa wirausaha dan pemanfaatan media sosial terhadap minat berwirausaha pada mahasiswi Purwakarta. E-Qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Harahap, R., Sembiring, T., & Yusuf, A. 2019. Analisis Musiman dalam Permintaan Produk Perikanan. Jurnal Ekonomi Perikanan, 11(1), 77–89.

Himawan, A. F. I., Fauziyah, N., Sukaris, S., & Rahim, A. R. 2020. Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pada Wanita Di Desa Sonoadi Melalui Seminar Kewirausahaan Sonoadi. DedikasiMU(Journal of Community Service), 2(4), 574.

Hurlock, E. B. 2019. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia. 2024. Hilirisasi kelautan dan perikanan Untuk kesejahteraan nelayan. Jakarta: Indonesia.

Marthalina 2018.Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Institut Pemerintah dalam Negeri. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah.3(1):59-76.

Maulana, F. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Kepiting Bakau Sistem Semi-Intensif. Jurnal Bisnis Perikanan, 6(2), 94–105.

Nugroho, A. 2020. Peran Pemuda Desa dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik.

Nugroho, A., & Santoso, F. 2022. Preferensi Konsumen terhadap Ukuran dan Kualitas Kepiting Bakau di Pasar Tradisional dan Modern. Jurnal Agribisnis Pesisir, 14(3), 144–158.

Pratama, R., & Yuliani, D. 2019. Pola Konsumsi Produk Laut pada Musim Liburan dan Hari Besar. Jurnal Ekonomi Maritim Indonesia, 7(2), 89–97.

Ramdhan, M. 2021. Evaluasi Ekonomi Usaha Perikanan: Studi Kasus Budidaya Kepiting Bakau. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 15(2), 66–74.

Sari, I P. 2024. Mengenal Kecamata Percut Sei Tuan, Dulunya Dijuluki Dollar Land. Mengenal Kecamatan Percut Sei Tuan yang Padat Penduduk | IDN Times Sumut. Diakses Tanggal 27 Oktober 2025.

Sari, N. 2018. Analisis Pengaruh Harga terhadap Permintaan Komoditas Perikanan di Pasar Tradisional. Jurnal Ekonomi Perikanan, 6(2), 101–110.

Sari, N. 2018. Analisis Pengaruh Harga terhadap Permintaan Komoditas Perikanan di Pasar Tradisional. Jurnal Ekonomi Perikanan, 6(2), 101–11

Setiawan, M., & Slamet, F. 2018. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensi Berwirausaha Generasi Milenial Jakarta. Jurnal Manajerial https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17188 Dan Kewirausahaan, 4(1), 165.

Sitorus, D. 2021. Minat Pemuda Desa terhadap Usaha Perikanan di Wilayah Pesisir. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan.

Slameto. 2018. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujanto, A., Naninsih, N., & Wairisal, P., L. 2022. Kewirausahaan Era Society 5.0. Bandung: Media Sains Indonesia.

Sukardi A, 2019 Pemberdayaan Pemuda dalam Pengembangan Ekonomi Desa. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Sukardi. 2018. Pemberdayaan Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Jurnal Pembangunan Sosial.

Tambunan, T. 2017. Perkembangan Permintaan Komoditas Perikanan dan Dinamika Selera Konsumen. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 18(3), 201– 210.

LAMPIRAN

SUB LAPORAN AKHIR
PROGRAM PENGUATAN KAPASITAS ORGANISASI KEMAHASISWAAN (PPK ORMAWA)

***Empowering Maritime Potential* Melalui *Six Flagship Programs* dan Pengembangan EkosistemMangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri di Desa Tanjung Rejo**

Oleh:

Mhd. Dicky Pranata	(2104300064) – 2021)
Muhammad Alfin Purba	(2104300072) – 2021)
Rafli Gunawan	(2104300084) – 2021)
T. Murefgi Al-Hikmah	(2104300085) – 2021)
Ryan Hernanda	(2104300093) – 2021)
Tegardo	(2104300103) – 2021)
Mhd. Taufiq Nasution	(2104300023) – 2021)
Mhd. Akbar Prasetyo	(2204300017) – 2022)
Mhd. Irfan	(2204300046) – 2022)
Panji Agung Utomo	(2204300064) – 2022)
Nazwa Azzahra	(2104300005) – 2021)
Sri Dewi Wahyuni	(2104300010) – 2021)
Putri Holiza	(2104300052) – 2021)
Mutiara Nan Tasya	(2104300029) – 2021)
Nurul Apni	(2204300055) – 2022)

Dosen Pendamping :
Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P
(0105109203)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1.	Judul	:	*Empowering Maritime Potential* Melalui *Six Flagship Programs* dan Pengembangan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri di Desa Tanjung Rejo
2.	Topik	:	Desa Maritim
3.	Bentu Kegiatan	:	Rintisan (baru)
4.	Nama Organisasi Kemahasiswaan	:	Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI)
5.	Ketua Pengusul		
	Nama Lengkap	:	Mhd. Dicky Pranata
	NPM	:	2104300064
	Program Studi	:	Agribisnis
	Perguruan Tinggi	:	Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
	No. Telepon/HP	:	082214119865
	E-mail	:	rizkykisaran02@gmail.com
	Jumlah Anggota Pengusul (orang)	:	15
6.	Dosen Pendamping		
	Nama Lengkap, Gelar	:	Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P
	NIDN	:	0105109203
	No. Telepon/HP	:	081375989766
7.	Lokasi Kegiatan/Mitra		
	Kelurahan/Kecamatan	:	Tanjung Rejo/Percut Sei Tuan
	Kabupaten/Kota	:	Deli Serdang
	Provinsi	:	Sumatera Utara
	Status Desa	:	Berkembang
8.	Jarak Kampus ke Lokasi Desa (km)	:	21 Km
9.	Waktu tempuh dari Kampus ke Desa	:	42 Menit
10.	Jangka waktu pelaksanaan (bulan)	:	5 bulan
11.	Bentuk Pelaksanaan	:	Tinggal di desa selama program
12.	Biaya Total (Rp)	:	Rp. 36.500.000
	Direktorat Belmawa (Rp)	:	Rp. 33.500.000
	Sumber lain (Rp)	:	Rp. 3.000.000 (P.T)
	Bentuk Dukungan PT	:	*In Kind*

Medan, 25 Agustus 2024

Menyetujui,
Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan

Muhammad Alfin Purba
2104300072

Pengusul,
Ketua Tim

Mhd. Dicky Pranata
2104300064

Wakil Rektor III

Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si
NIP: 197[illegible]2012005011001

1. Luaran Wajib

1. Buku Refleksi "ORMAWA dalam Pemberdayaan Desa"

2. Ringkasan Eksekutif

3. Media Publikasi Elektronik

4. Poster Hasil Pelaksanaan Program

2. Luaran Tambahan

1. Menghasilkan Produk-produk Riil

2. Jurnal yang Dipublikasikan

p-ISSN:2598-1218 Volume x Nomor x Tahun xxxx
e-ISSN:2598-1226

***EMPOWERING MARITIME POTENTIAL* MELALUI *SIX FLAGSHIP PROGRAMS* DAN PENGEMBANGAN EKOSISTEMMANGROVE BERKELANJUTAN MENUJU DESA MANDIRI DI DESA TANJUNG REJO**

Alfabun Fadhlly Siregar[1]; Mhd Dicky Pranata[2], Muhammad Taufiq Nasution[3], Rafli Gunawan[4], Ryan Hernanda[5], Teuku Murafgi Al-Hikmah[6], Muhammad Alfin Purba[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-mail:AlfabunFadhly@umsu.ac.id

Abstract

Tanjung Rejo Village, located in Percut Sei Tuan Subdistrict, Deli Serdang Regency, North Sumatra, is a maritime village with significant potential in the fisheries and mangrove tourism sectors. The community service conducted by PPK Ormawa Himagri aimed to develop the village's potential through the flagship Six Flagship Program. The methods employed included socialization, technical guidance, counseling, training, and monitoring and evaluation. The results showed that the development of mangrove tourism successfully increased the number of visitors by 300 people per month, with the addition of two new photo spots and enhanced social media promotion. Additionally, the establishment of mangrove crab and mangrove bee farming groups, each consisting of 30 members, contributed to preserving the mangrove ecosystem and boosting the local economy through the Crab Maternity House and Mangrove Bee Romance programs. The Happy Fishermen program also successfully increased fishermen's incomes to Rp100,000 to Rp300,000 per day, supported by better fishing equipment. Furthermore, a group was formed to process fish waste into compost fertilizer, and a new MSME group was established to produce milkfish and tenbuk fish nuggets through the MSME Digitalization program. These programs played a crucial role in developing Tanjung Rejo Village, improving community welfare, and advancing the village economy through sustainable natural resource management.

Keywords: Enhancing Potential, Tanjung Rejo Village, Six Flagship Program, Community Welfare

3. Publikasi Media Massa

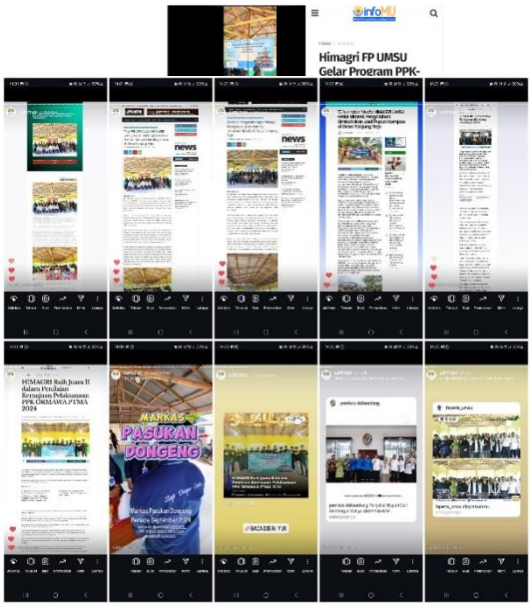

4. Pemberian Modul atau Manual Pembelajaran

SIX FLAGSHIP PROGRAMS

Desa Maritim

Empowering Maritime Potential melalui Six Flagship Programs dan Pengembangan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri di Desa Tanjung Rejo

LOKASI PROGRAM

- 4114 Ha | *LUAS WILAYAH*
  - 1000 Ha | *LUAS DARATAN*
  - 3114 Ha | *LUAS PERAIRAN*
- 1-7 mdpl | *TOPOGRAFI*
- 600 Ha | *LUAS HUTAN MANGROVE*

Desa Tanjung Rejo berlokasi di
Kecamatan Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang
Provinsi Sumatera Utara

Batas-batas Wilayah Desa Tanjung Rejo :
Sebelah Utara > Selat Malaka
Sebelah Selatan > Desa Saentis
Sebelah Timur > Desa Percut
Sebelah Barat > Desa Tanjung Selamat

LATAR BELAKANG

1. *Desa Tanjung Rejo memiliki **potensi dalam sektor perairan dan pertanian yang sangat baik**, akan **tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal***
2. *Kurangnya pemanfaatan dan tata kelola Hutan Mangrove termasuk didalamnya **Budidaya Kepiting Bakau dan Lebah Mangrove***
3. *Kurangnya pemahaman dan dukungan kepada **Nelayan dan Penggiat UMKM** Desa Tanjung Rejo*

TEKNOLOGI & INOVASI

INOVASI TEKNOLOGI

INOVASI SOSIAL

INOVASI PRODUK

METODE

1. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat
2. Perancangan Roadmap Kegiatan
3. Penyusunan Intervensi
4. Penyusunan Indikator & Metode
5. Pembuatan Subproposal
6. Mencari Jejaring Dukungan
7. Pelaksanaan Program
8. Monitoring & Evaluasi Program
9. Pembuatan Laporan & Luaran
10. Pembuatan Subproposal

Waktu Pelaksanaan :
JUNI - OKTOBER 2024

IDENTITAS TIM PELAKSANA

***Tim Pelaksana PPK Ormawa HIMAGRI FP UMSU** dengan dedikasi yang tinggi hadir **menjadi solusi bagi permasalahan mengacu pada Isu SDG's ke-14, untuk Menjaga Ekosistem Laut** (**Life Below Water**) dengan mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumberdaya laut, samudra, dan maritim di Desa Tanjung Rejo*

PENINGKATAN DI MASYARAKAT

Jumlah Pengunjung Wisata

Pemahaman & Pendapatan Pemuda Desa

Pemahaman & Pendapatan Ibu-ibu Masyarakat Desa

Pendapatan Nelayan

TAHAP PELAKSANAAN

- PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE
- RUMAH BERSALIN KEPITING BAKAU
- BILIK ASMARA LEBAH MANGROVE
- NELAYAN CERIA
- PENGOLAHAN LIMBAH IKAN MENJADI PUPUK KOMPOS
- PENGEMBANGAN UMKM

POTENSI KEBERLANJUTAN

KELOMPOK SASARAN

37 — *BUMDes Tanjung Rejo*

28 — *Kelompok Nelayan Mangrove Lestari*

12 — *Kelompok Wanita Budidaya Lebah Mangrove*

26 — *Nelayan Tangkap & Nelayan Budidaya*

17 — *Kelompok Wanita Tani Mekar Jaya*

15 — *Kelompok UMKM Ibu Rumah Tangga Desa Tanjung Rejo*

Dosen Pendamping : Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P

Mhd. Dicky Pranata	2104300064 - 2021	Mhd. Irfan	2204300046 - 2022
Muhammad. Alfin Purba	2104300072 - 2021	Panji Agung Utomo	2204300044 - 2022
T. Murefgi Al-Hikmah	2104300085 - 2021	Nazwa Azzahra	2104300005 - 2021
Rafli Gunawan	2104300084 - 2021	Sri Dewi Wahyuni	2104300010 - 2021
Ryan Hernanda Tegardo	2104300083 - 2021	Putri Holiza	2104300052 - 2021
Mhd. Taufiq Nasution	2104300103 - 2021	Mutiara Nan Tasya	2104300029 - 2021
Mhd. Akbar Prasetyo	2104300023 - 2022	Nurul Apni	2204300055 - 2021
	2204300017 - 2022		

PPK ORMAWA HIMAGRI FP UMSU
Siap Bersinergi dengan Keluarga Baru Sepenuh Hati
Berbaur, Melebur dan Mengubur Ego Diri
Untuk Pengabdian yang Penuh Arti
#DARIDESAMENUJUINDONESIAEMAS

@ppkormawahimagriumsu

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor B/403/UN14/KM.05.02/2024

Diberikan kepada:

Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

sebagai

TERBAIK 1

Kategori

TIM PELAKSANA

Penghargaan

TIM DENGAN MANAJEMEN KERJA TERINOVATIF

Judul Program

EMPOWERING MARITIME POTENTIAL MELALUI SIX FLAGSHIP PROGRAMS DAN PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANGROVE BERKELANJUTAN MENUJU DESA MANDIRI DI DESA TANJUNG REJO

pada pelaksanaan ABDIDAYA ORMAWA TAHUN 2024

di Universitas Udayana pada tanggal 7 s.d. 9 November 2024

Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan

Sri Suning Kusumawardani

NIP 196911221995122001

Rektor Universitas Udayana

I Ketut Sudarsana

NIP 196910161996011001

DIREKTORAT PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI

SERTIFIKAT

Nomor : 7421/E2/DT.01.01/2024

Diberikan kepada :

HIMAGRI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Sebagai

Peserta

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) 2024 yang dilaksanakan pada Juni - Oktober 2024

Jakarta, 16 November 2024

Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan

Sri Suning Kusumawardani

NIP 196911221995122001

Dokumentasi Bersama Kepala Desa Tanjung Rejo

Bersama DIRUT BUMDes Tanjung Rejo

Bersama Ibu-ibu Desa Tanjung Rejo

Bersama Masyarakat Desa Tanjung Rejo